



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

PERAYAAN MAULID NABI DALAM PANDANGAN KH. HASYIM ASY'ARI

Ulin Niam Masruri

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstrak

Perayaan maulid nabi yang dilakukan setiap setahun dalam rangka mengenang kelahiran Beliau dan meneladani sirahnya merupakan suatu tradisi yang baik dan harus terjaga dari hal – hal yang dapat merusak tujuan dilakukannya perayaan tersebut. Untuk tujuan itu, maka perlu dibuat rambu – rambu dan batasan - batasan yang mengatur kegiatan tersebut, sehingga bisa dijadikan acuan bagi masyarakat islam yang akan merayakannya. Karena tujuan yang mulia jika menggunakan wasilah yang kurang baik maka itu dilarang. Dan hal ini telah dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan menulis sebuah buku yang bertutur tentang hal tersebut.

Kata kunci: KH. Hasyim Asy'hari, Maulid Nabi, perayaan, *bid'ah*.

Abstract

The celebration of the birthday of the Prophet which is carried out every year in commemoration of His birth and imitating his *sirah* is a good tradition and must be protected from things that can damage the purpose of the celebration. For this purpose, it is necessary to make signs and restrictions governing the activity, so that it can be used as a reference for the Islamic community who will celebrate it because it is a noble goal to use a beware that is not good then it is prohibited. And this has been done by KH. Hasyim Ash'ari by writing a book that tells about it.

Keywords: KH. Hasyim Asy'ari, Celebration of Prophet birth, *bid'a*

Pendahuluan

Ada tradisi umat Islam yang senantiasa dilakukan setiap tahun di banyak negara. Tradisi tersebut terjadi pada bulan Robiul awal yang kita kenal dengan Peringatan Maulid Nabi SAW dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kelahiran Nabi SAW adalah kenikmatan terbesar untuk kita. Syariat memerintahkan kita untuk menampakkan rasa syukur atas nikmat tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya agama kita yang memerintahkan untuk menyembelih kambing sebagai 'aqiqah pada saat kelahiran anak. Ini menunjukkan bahwa yang baik pada bulan ini -Robiul awal- adalah menampakkan kegembiraan atas kelahiran Rasulullah SAW.

Di negeri kita tercinta ini, perayaan Maulid Nabi ini sudah menjadi sebuah tradisi yang mendarah daging. Bahkan pemerintah telah menjadikan peringatan ini salah satu agenda rutin dan acara kenegaraan tahunan yang dihadiri oleh pejabat tinggi negara serta para duta besar negara-negara sahabat. Hari peringatan maulid Nabi telah disamakan dengan hari-hari besar keagamaan lainnya. Peringatan maulid itu dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengingat kembali sejarah kehidupan Rasulullah SAW, mengingat kepribadian beliau yang agung, mengingat misinya yang universal sebagai rahmatan lil 'alamin.

Berbagai bentuk kegiatan dilakukan untuk memeriahkan peringatan tersebut, mulai dari kegiatan yang sifatnya ilmiah seperti kajian tentang sirah nabawiyah yang berupa seminar, dialog, diskusi, talkshow ataupun dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti bacaan barjanji, pengajian ataupun bakti sosial dll.

Hakekat dari perayaan maulid yang merupakan luapan rasa syukur serta penghormatan kepada Rasulullah SAW, sudah semestinya dilakukan dengan khusus dan khidmad dan tidak dinodai dengan kemunkaran-kemunkaran dalam merayakannya. Seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan, tampilnya perempuan di atas pentas dihadapan kaum laki-laki, penggunaan alat-alat musik yang diharamkan dan lain-lain. Begitu juga peringatan maulid tidak seharusnya digunakan untuk saling provokasi antar kelompok Islam yang berujung pada kekerasan antar kelompok. Sebab jika demikian yang terjadi, maka bukanlah penghormatan yang didapat akan tetapi justru penghinaan kepada Rasulullah SAW.

Terkait dengan acara peringatan Maulid Nabi yang terjadi di nusantara ini, kadang ada hal-hal yang dianggap munkar turut dalam meramaikannya. Syekh Hasyim Asy'ari sebagai seorang yang alim dalam masalah keagamaan dan sebagai bentuk tanggungjawab moral berusaha memperbaiki masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang batasan – batasan dan rambu – rambu yang harus diikuti sebagai acuan bagi masyarakat nusantara (Asy'ari, t.t., hlm. 8–10).

Sejarah Munculnya Perayaan Maulid Nabi

Bentuk peringatan Maulid Nabi sebagaimana yang terjadi pada belahan dunia islam, belum pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Bahkan ketika Beliau sudah wafat, para shahabat r.a. belum ada yang melakukannya. Demikian juga pada masa tabi`in dan tabi`it tabi`in.

Peringatan Maulid sebagai bagian dari tradisi keagamaan secara historis baru terjadi pada masa dinasti Bani Fatimiah, tepatnya pada masa Raja al-Muiz li Dinillah (341-365 H. Beliau adalah orang yang pertama kali menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi yang tercatat dalam sejarah. Kemudian kurun-kurun berikutnya, tradisi yang semula dirayakan hanya oleh kelompok Syi'ah ini juga dilaksanakan oleh kaum sunni, dimana kholifah Nuruddin, penguasa Syiria (511-569 H) adalah pengasa pertama yang tercatat merayakan Maulid Nabi. Perayaan maulid secara besar – besaran untuk pertama kalinya dilakukan oleh Raja Al-Mudhaffar Abu Sa`id Kaukabri ibn Zainuddin Ali bin Baktakin (549-630 H). Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Suyuthi, tidak kurang dari 300.000 dinar beliau keluarkan dengan ikhlas untuk bersedekah pada hari peringatan maulid ini (Kapten, 1994, hlm. 10–29). Ibn Katsir dalam kitabnya juga mengatakan: “Malik Muzhaffaruddin mengadakan peringatan Maulid Nabi pada bulan Rabi`ul Awwal. Beliau merayakannya secara besar-besaran” (Ibn Katsir, t.t., hlm. 145).

Setelah itu pada abad-abad berikutnya, lebih tepatnya pada abad ke-4 sampai 16 M di berbagai belahan dunia Islam sedang marak dan berada pada puncak penyebaran tradisi maulid. Kegiatan ini mencapai puncak popularitasnya dikalangan masyarakat, sehingga penguasa-penguasa pun kemudian mengakomodasinya sebagai kegiatan resmi negara yang salah satu motifnya adalah kepentingan politik (Anas, 2003, hlm. 88).

Sedangkan di Indonesia, momentum tradisi maulid Nabi SAW yang sudah melekat di masyarakat ini dijadikan sebagai media dakwah dan pengajaran Islam. Dengan memanfaatkan momentum itu tidak sebatas seremoni dan hafiah belaka, tetapi juga untuk melakukan amal-amal kebajikan seperti bakti sosial, santunan kepada fakir miskin, pameran produk Islam, pentas seni dan kegiatan lain yang lebih menyentuh persoalan masyarakat (Khanafi, 2015).

Dalil-Dalil tentang Peringatan Maulid

Banyak dalil yang bisa kita jadikan sebagai dasar diperbolehkannya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, Meski di zaman nabi tidak pernah dilakukan, namun tidak lantas kegiatan seperti itu bisa dianggap sebagai bid'ah. Karena kegiatan peringatan Maulid Nabi, tidak ada kaitannya dengan ibadah ritual, namun lebih terkait dengan masalah teknis muamalah. Dan dalam masalah muamalah, prinsipnya apapun boleh dilakukan selama tidak melanggar hal-hal yang memang secara tegas dilarang. Diantara dalil-dalil yang bisa dijadikan sebagai dasar diperbolehkannya memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW adalah:

1. Peringatan Maulid Nabi SAW mendorong orang untuk membaca shalawat, dan shalawat itu diperintahkan oleh Allah Ta'ala, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam sejahtera kepadanya”.

Apa saja yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang dituntut oleh syara', berarti hal itu juga dituntut oleh syara'. Berapa banyak manfaat dan anugerah yang diperoleh dengan membacakan salam kepadanya.

2. Rosulullah sendiri mensyukuri atas kelahirannya dan merayakannya dengan cara berpuasa setiap hari kelahirannya, yaitu setiap hari Senin.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ؟ قَالَ: «ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ - أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ -». (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abi Qotadah al-Anshori RA sesungguhnya Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai puasa hari senin. Rasulullah SAW menjawab: Pada hari itu aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku" (H.R. Muslim).

3. Peringatan Maulid Nabi masuk dalam anjuran hadits Nabi untuk membuat sesuatu yang baru yang baik dan tidak menyalahi syari'at Islam. Rasulullah bersabda:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ. (رواه مسلم)

Artinya: "Barang siapa yang memulai (merintis) dalam islam sebuah perkara baik maka ia akan mendapatkan pahala dari perbuatan baiknya tersebut, dan ia juga mendapatkan pahala dari orang yang mengikuti setelahnya, tanpa berkurang pahala mereka sedikitpun" (H.R. Muslim).

Hadits ini memberikan keleluasaan kepada ulama untuk merintis perkara-perkara baru yang baik yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah, maupun Ijma'. Peringatan maulid Nabi adalah perkara baru yang baik dan sama sekali tidak menyalahi satupun di antara dalil-dalil tersebut. Dengan demikian berarti hukumnya boleh, bahkan salah satu jalan untuk mendapatkan pahala. Jika ada orang yang mengharamkan peringatan Maulid Nabi, berarti telah mempersempit keleluasaan yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang belum pernah ada pada masa Nabi.

4. Peringatan Maulid adalah perkara yang dipandang bagus oleh para ulama dan kaum muslimin di semua negeri dan telah dilakukan di semua tempat. Karena itu, ia dituntut oleh syara', berdasarkan qaidah yang diambil dari hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud, "Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, ia pun baik di sisi Allah; dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin, ia pun buruk di sisi Allah".

5. Peringatan Maulid Nabi, meskipun tidak ada di zaman Rasulullah SAW, sehingga merupakan bid'ah, adalah bid'ah hasanah (bid'ah yang baik), karena ia tercakup di dalam dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah kulliyah (yang bersifat global). Jadi, peringatan Maulid itu bid'ah jika kita hanya memandang bentuknya, bukan perinaan-perinaan amalan yang terdapat di dalamnya, karena amalan-amalan itu juga ada di masa Nabi.

6. Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Apa-apa yang baru (yang belum ada atau dilakukan di masa Nabi SAW) dan bertentangan dengan Kitabullah, sunnah, ijma', atau sumber lain yang dijadikan pegangan, adalah bid'ah yang sesat. Adapun suatu kebaikan yang baru dan tidak bertentangan dengan yang tersebut itu, adalah terpuji (Khanafi, 2015).

Sikap Masyarakat Terhadap Perayaan Maulid

Perayaan Maulid Nabi yang dilakukan oleh umat islam pada permulaan abad ke 4 H dan berlanjut eksistensinya dalam masyarakat muslim, hukumnya menjadi topik perdebatan para ulama sejak lama antara kalangan yang memperbolehkan dan yang melarangnya karena dianggap bid'ah.

a. Dari kalangan yang memperbolehkan adanya peringatan maulid beralasan bahwasanya peringatan tersebut untuk mengenang kelahiran beliau, sirahnya dan pengenalan tentang pribadi beliau agar menimbulkan iman yang sempurna kepadanya dan menambah kecintaan terhadapnya karena menambah kecintaan dan menyempurnakan iman adalah dua hal yang dituntut oleh syara'. Sedangkan dalil yang memperbolehkan perayaan tersebut sebagaimana telah disebutkan diatas.

b. Sedangkan golongan yang membid'ahkan perayaan Maulid berargumen bahwa apa saja kegiatan keagamaan yang tidak ada contoh dari Rasulullah SAW dan para shahabat dan tabiin yang hidup pada generasi yang paling baik, berarti hukumnya bid'ah. Dan semua jenis bid'ah itu sesat dan orang sesat itu tempatnya di neraka.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ، فَهُوَ رَدٌّ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: dari Aisyah berkata, Rosulullah bersabda: barangsiapa mengadakan sesuatu setelah kami, dengan apa-apa maka ia tidak diterima. (HR. Bukhori)

Demikian juga bahwa agama islam telah sempurna dan tidak membutuhkan penambahan lagi. Mengadakan sesuatu baru seperti peringatan Maulid menunjukkan bahwa Allah belum menyempurnakan agama ini buat umat-NYA, sebagaimana juga akan menunjukkan bahwasanya Rosulullah SAW itu belum menyampaikan apa-apa yang wajib bagi umat beliau untuk mengerjakannya, sehingga datang orang-orang yang kemudian mengadakan suatu hal baru. Hal ini sebetulnya tidak diizinkan oleh

Allah dengan anggapan bahwa hal ini merupakan satu sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (Bin Baz, 1984, hlm. 18).

Jika seandainya upacara peringatan Maulid itu betul-betul datang dari agama yang diridloi oleh Allah, niscaya beliau menerangkan pada umatnya atau kalau tidak beliau melakukannya pada masa hidupnya atau paling tidak dikerjakan oleh para sahabat. Maka jika semua itu belum pernah terjadi, jelaslah bahwa hal itu semuanya adalah bukan dari ajaran Islam dan tidak akan ada artinya sedikitpun. Demikian juga perayaan maulid tidak sesuai dengan apa yang dibawa Rasulullah SAW, maka ia tidak sesuai pula dengan agama yang telah disempurnakan Allah untuk kita. Dalam hal ini kita diperintahkan agar mengikuti Rasulullah, setelah masalah ini kita kembalikan kepada sunnah Rosul, ternyata kita dapatkan keterangan-keterangan beliau dan amalan-amalan beliau dalam masalah ini, begitu pula beliau belum pernah memerintahkannya dan tak seorang sahabatpun yang pernah mengerjakannya. Dengan demikian, jelaslah bahwasanya hal ini bukan dari agama, tetapi ia adalah merupakan suatu perbuatan yang diada-adakan dan merupakan suatu perbuatan yang mencontoh dari para ahli kitab Yahudi dan Nasroni memperingati hari besar mereka (Bin Baz, 1984, hlm. 16).

Sekilas tentang KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahib bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman, yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Lahir 24 Dzulqad'ah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 masehi di Gedang. KH. M. Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Nasabnya K.H. Hasyim Asy'ari merupakan campuran dua darah atau trah, satunya darah biru, ningrat, priyayi, keraton, dan satunya darah putih, kalangan tokoh agama, kiai, santri (Rifai, 2009, hlm. 15-18).

Muhammad Hasyim adalah putra ketiga dari sebelas bersaudara, yaitu: Nafi'ah, Ahmad Shaleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Ma'sum, Nahrawi dan Adnan. Saudara laki-laki yang tertua ialah kiai Ahmad Shaleh yang menjadi kiai di Balanggading. Saudara perempuannya yang perlu diketahui adalah Fathanah yang menikah dengan Kiai Alwi Abdul Aziz, pencipta nama Jam'iyah Nahdhatul Ulama'.

Pendidikannya dimulai dari didikan ayah dan kakeknya dengan pendidikan yang terbaik, dan menghafal darinya Al-qur'an dan kitab-kitab agama sampai ia baligh. Pada usia 15 tahun, beliau meninggalkan kedua orang tuanya untuk berkelana memperdalam ilmu pengetahuan. Mula-mula ia menjadi santri di Pesantren Wonorejo Jombang, lalu pesantren Wonokoyo Probolinggo, kemudian Pesantren Langitan Tuban, dan Pesantren Trenggilis Surabaya, kemudian pergi ke pesantren Bangkalan di Madura. Disana beliau belajar dari kyai Kholil (waliyullah). Setelah belajar di Madura selama lima tahun, beliau pergi ke Sidoarjo ke Pesantren Sona dan Pesantren Siwalan di bawah bimbingan Kiai Ya'qub.

Tidak puas dengan ilmu yang telah diperoleh dari para kyai pesantren-pesantren Jawa, Pada tahun 1309 H/1893 M, beliau berangkat ke Makkah dan menetap disana beberapa tahun. Disebutkan didalam *a'lamul makkiyin* bahwa beliau menetap disana selama enam tahun, untuk mencari ilmu dan ibadah. Disana beliau belajar dari para ulama besar seperti Syaikh Muhammad Nawawi Bantani, Syaikh Khotib Minangkabau, Syaikh Syaib ibn Abdurrahman, Sayyid Abbas Almaliki Alhasani (belajar kepadanya kitab-kitab hadis Nabawi), Syaikh Muhammad Mahfud ibn Abdullah Attarmasi (belajar darinya berbagai bidang ilmu agama (syariah), ilmu alat & adab (nahwu, shorof dan sastra) dan masalah-masalah baru sehingga ia memahami banyak ilmu naqli dan aqli. Kemudian beliau kembali ke negaranya untuk berdakwah, mengajar, menulis dan mendirikan organisasi persatuan umat Islam.

Hal ini juga disebutkan didalam kitab *A'lamul Makkiyin* sebagai berikut: "Beliau belajar kepada Syaikh Muhammad Mahfud Attarmasi dan meriwayatkan banyak ilmu darinya dimana saat itu Syaikh Mahfud adalah umdah (sandaran/guru besar) para ulama Makkah. Begitu juga Hadlrotuy Hasyim Asy'ari belajar dari Sayyid Alawi ibn Ahmad Saqqof, Sayyid Husain ibn Muhammad Al-Habsy, Sayyid Ahmad ibn Atthos, Sayyid Abu Bakar Atho, Syaikh Sholih Bafadhol, Syaikh Rahmatullah ibn Kholil India, Syaikh Muhammad Abid ibn Husain Al-Maliki dan ulama lainnya, kemudian beliau kembali ke negaranya pada tahun 1314 H (Al-Mu'allami, 2000, hlm. 350-351).

Setelah kembalinya dari tanah suci, beliau membangun pesantren Islam di Tebuireng Jombang, yaitu pada tanggal 26 Robiul awal 1317, kemudian beliau menyebutnya madrasah salafiyah syafi'iyah. Disitu beliau mengajar, banyak orang dari berbagai wilayah nusantara yang datang kepadanya untuk menimba ilmu. Kemudian

mereka mendirikan pondok-pondok dan sekolahan islam di daerah mereka. Pesantren Tebuireng pada saat itu dapat dipandang sebagai pesantren untuk pengajaran tingkat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang telah menerima pelajaran agama tingkat dasar di pesantren-pesantren lain dan telah menguasai berbagai ilmu pengetahuan, kemudian melanjutkan pelajaran tingkat lanjutannya ke Pesantren Tebuireng. Mereka tertarik dengan system pengajaran KH. Hasyim Asy'ari yang diperolehnya dari berbagai Ulama' di Nusantara dan Makkah.

Aktifitas KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada pengabdian pada dunia pesantren dan pendidikan saja, melainkan juga berkiprah demi nusa dan bangsa. Masyarakat telah mengakui jasa-jasa KH. Hasyim Asy'ari terhadap bangsa dan negara, juga jasa-jasanya dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia di saat mereka terbelenggu oleh penjajah. Di antara pengakuan ini dapat dilihat pada saat beliau wafat, dimana ribuan umat Islam, ribuan santri, ratusan kiai, sejumlah tokoh pergerakan nasional, para pemimpin Islam dan beberapa pejabat sipil maupun militer sampai hadir di Tebuireng untuk memberikan penghormatan terakhir kepadanya.

Di samping aktifitas KH. Hasyim Asy'ari yang telah teruraikan di atas, berdirinya organisasi massa terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama' (NU) juga tidak lepas dari andil besar dan peran pentingnya. Beliau lah yang -oleh Choirul Anam- disebut sebagai Bapak Pendiri NU. Organisasi NU -yang biasa disebut oleh anggotanya dengan jam'iyah NU- sebenarnya berdiri atas jasa besar KH. Wahab Hasbullah yang merupakan murid kepercayaan KH. Hasyim Asy'ari. Namun tanpa izin dari sang guru tidak mungkin NU berdiri, karena dalam tradisi pesantren murid atau santri sangat patuh pada guru atau kiainya. Seandainya KH. Hasyim Asy'ari melarang Wahab untuk mendirikan NU, pasti NU tidak akan berdiri menjadi organisasi massa yang besar hingga kini. Sejarah mencatat bahwa proses berdirinya NU tidak banyak bertumpu pada perangkat formal, melainkan bertumpu pada konfirmasi kepada Allah, dan kunci konfirmasi itu ada di tangan KH. Hasyim Asy'ari. Setelah lama mewakafkan dirinya untuk ummat, Kiai Hasyim menghadap Tuhannya pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H (Hanani, 2009, hlm. 50-55).

Sikap KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Peringatan Maulid

Sebagai seorang ulama' yang terkenal gigih dalam mempertahankan praktek keagamaan yang sudah menjadi tradisi di masyarakat, tentunya beliau meyakini bahwa perayaan Maulid merupakan tradisi baik yang sejalan dengan ajaran islam dan harus dilestarikan eksistensinya. Namun beliau tidak serta merta larut terhadap perilaku sebagian masyarakat dalam merayakan peringatan tersebut. Karena beliau melihat bahwa tradisi perayaan maulid yang sudah berjalan di masyarakat ini terdapat beberapa hal yang kurang sesuai dengan ajaran islam dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Dengan demikian kegiatan yang mulia ini senantiasa berjalan sesuai dengan aturan syariat islam.

KH. Hasyim Asyari memandang bahwasanya peringatan maulid Nabi yang baik jika dalam pelaksanaannya mengandung hal-hal yang baik pula, seperti membaca ayat-ayat Al-Quran, membaca Siroh Nabi. Demikian ini akan semakin meningkatkan keimanan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Disamping itu untuk mempererat persaudaraan, maka dianjurkan bagi orang yang berkelebihan supaya memberikan sedekah baik berupa hidangan makanan maupun yang lainnya sebagaimana yang pernah dilakukan oleh penguasa Irbil, raja Mudzoffar (Asy'ari, t.t., hlm. 10–11). Dan tidak mengapa dalam memeriahkan perayaan tersebut dengan menghadirkan rebana sebagaimana yang terjadi di masyarakat, karena hal ini merupakan hal yang mubah dan pernah juga terjadi pada masa Rosulullah SAW.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ
وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ

Dari Aisyah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Umumkanlah nikah, adakanlah di masjid, dan pukullah rebana untuk mengumumkannya." (HR. Turmudzi).

Bagi beliau, perayaan maulid yang sudah menjadi tradisi di masyarakat dan dianggap sesuatu yang baik akan berubah menjadi sesuatu yang haram dan harus di jauhi jika dalam prakteknya terdapat kemaksiatan yang nyata. Pendapat beliau ini sesuai dengan suatu kaedah:

إن الطاعة إذا أدت إلى معصية راجحة وجب تركها فإن ما يؤدي إلى الشر شر.

Artinya: Perbuatan baik (ta'at) jika menimbulkan pada kemaksiatan yang nyata maka wajib ditinggalkan, karena sesungguhnya segala sesuatu yang

menunjukkan pada kejahatan maka itu adalah kejahatan (Asy'ari, t.t., hlm. 15).

Lebih tegas lagi, beliau menganggap terhadap orang yang melakukan kemungkaran dalam peringatan Maulid sebagai orang yang tidak punya tata krama dan menghina Rosulullah SAW, terjerumus dalam dosa besar dan mendekati kekufuran dan ditakutkan mati dalam kondisi su'ul khotimah kalau tidak bertaubat. Bahkan kalau perbuatan tersebut bertujuan meremehkan dan menghina baginda Rosulullah SAW, maka tidak ada keraguan lagi mereka telah terjerumus dalam kekufuran (Asy'ari, t.t., hlm. 44–45).

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rosul –Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih” (QS. al-Nur: 63).

Pendapat beliau ini sama dengan pendapat Syekh Ibn Haj al-Fas yang dinukil dari kitabnya “Hasyiyah Mayyaroh” bahwa menggunakan sesuatu untuk mengagungkan tetapi tidak pada tempat mengagungkan adalah haram, seperti kebiasaan orang ketika memulai acara dengan pujian-pujian kepada Allah dan Rosulnya, membaca sholawat, mengakhiri dengan bacaan doa jika tujuannya untuk menghalalkan apa yang telah jelas keharamannya maka lebih mendekati pada kekafiran. Demikian juga ketika menggunakan alat-alat music dan sejenisnya yang merupakan kemungkaran untuk mengagungkan perayaan mauled nabi sebenarnya mereka lebih dekat dalam melakukan kemungkaran dan menghina Nabi daripada menghormatinya (Asy'ari, t.t., hlm. 21–22).

Diantara bentuk kemungkaran yang dapat menyebabkan haramnya perayaan Maulid Nabi adalah:

a. Ikhtilat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini pernah terjadi pada perayaan Maulid Nabi semasa beliau di daerah Siwulan Kabupaten Madiun. Tidak hanya itu, bahkan ada pentas drama dengan pemeran laki-laki menjadi perempuan dan sebaliknya sehingga menimbulkan fitnah (Asy'ari, t.t., hlm. 19). Dan perilaku ini telah mendapat ancaman dari Rosul.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “dari Ibn Abbas berkata: Rosulullah melaknat dua penyerupaan: pria menyerupai wanita dan wanita menyerupai lelaki” (HR. Bukhori).

b. Pertandingan atraksi pencak, tinju, sandiwara dan permainan yang menyerupai perjudian (Asy’ari, t.t., hlm. 9).

c. Meramaikan perayaan maulid dengan mendatangkan artis untuk menyanyi dan bergoyang disertai alat – alat musik yang diharamkan, sehingga tenggelam dalam kemaksiatan dan menyebabkan lupa terhadap Allah (Asy’ari, t.t., hlm. 23–24).

d. Menghambur – hamburkan harta untuk hal – hal yang dilarang oleh agama seperti meminum khomr, sebagaimana yang di tegaskan oleh Allah (Asy’ari, t.t., hlm. 39):

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan. Dan setan itu sangat ingkar pada Tuhannya”(QS. Al-Isro: 27).

e. Menyerupai sifat orang munafiq, yaitu secara lahirnya mereka mereka memperingati Maulid Nabi akan tetapi sebetulnya mereka mengumpulkan “*malaahi*” dan melakukan kemaksiatan.

f. Diamnya orang alim terhadap perayaan yang dilakukan para pelajar (jika terdapat kemungkaran) sehingga menyebabkan perasangka bagi orang awam bahwa perbuatan tersebut boleh dan baik menurut syariat, sehingga mengakibatkan terabainya syariat.

Selain menyebutkan dalil-dalil untuk memperkuat pandangannya terhadap keharamannya perayaan Maulid jika terdapat kemungkaran, beliau menukil beberapa pendapat ulama, diantaranya:

Ungkapan Syekh Abu Abdillah bin al-Haj al-Maliki dalam kitab *Madkhol*, “*diantara perbuatan bid’ah dan haram dalam perayaan maulid adalah mendatangkan artis penyanyi beserta perlengkapan alat-alat musik untuk memeriahkan acara*” (Asy’ari, t.t., hlm. 23–24).

Ungkapan Ibn Hajar al-Asqolani ketika ditanya tentang perayaan Maulid Nabi, beliau menjawab bahwasanya perayaan maulid adalah perkara bid’ah dan tidak pernah dilakukan oleh generasi terdahulu dari generasi abad ke-3. Namun demikian dalam perayaan terdapat hal kebaikan dan keburukan. Barang siapa bersunggh sungguh

dalam melaksanakan kebaikan dalam perayaan dan menjauhi yang tidak baik maka itu merupakan bid'ah hasanah, akan tapi kalau tidak maka termasuk dalam kategori bid'ah tercela yang harus dijahui (Asy'ari, t.t., hlm. 25).

Pada akhirnya agar perayaan maulid yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat dan dianggap baik oleh sebagian golongan terus berjalan sesuai dengan syariat, maka beliau memberikan saran kepada pemimpin bangsa ini orang-orang yang menguasai urusan umat islam agar selalu menegakkan pondasi agama dan menghancurkan tuduhan-tuduhan orang yang benci. Demikian juga memberikan ta'zir yang keras agar mereka tidak melakukan hal-hal buruk yang dapat mengeluarkan seseorang dari keimanan (Asy'ari, t.t., hlm. 46–47).

Kesimpulan

Perayaan maulid Nabi di masyarakat kita sudah menjadi suatu tradisi yang berjalan turun-temurun. Kegiatan ini dianggap suatu tradisi baik dan patut dilestarikan. Bahkan tradisi keagamaan maulid merupakan salah satu sarana penyebaran islam di Indonesia. Islam tidak mungkin dapat segera tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi-tradisi keagamaan. Hal itu dilakukan karena dasar pandangan *ahl al-sunnah wa al-jamaah* corak islam yang mendominasi warna islam Indonesia, lebih fleksibel dan toleran, sehingga tradisi menjadi sangat penting maknanya dalam kehidupan keagamaan, dengan tetap memegang kaidah ushuliyah *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih, wal al-ahdzu bil-jadid al-ashla*.

Nuansa Perayaan Maulid Nabi yang sudah berjalan di masyarakat harus dikawal sedemikian rupa dari hal-hal yang yang dapat merusak agar nuansa keagamaannya tetap selaras dengan ajaran islam. KH. Hasyim As'ari berusaha memberikan rambu-rambu dan batasan-batasan sebagai acuan bagi masyarakat muslim Indonesia dalam menyelenggarakan perayaan maulid Nabi. Sehingga tujuan untuk menghormati dan mencintai Rosulullah dapat tercapai.

Referensi

- Al-Mu'allami, A. (2000). *A'lamul Makkiyyin* (1st ed.). Makkah: Dar al-Furqon Turots Islami.
- Anas, A. (2003). *Menguk Pengalaman Sufistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Asy'ari, H. (t.t.). *at-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Jombang: maktabah at-Turats al-Islami.
- Bin Baz, A. A. (1984). *Waspadalah terhadap Barang Bid'ah* (I. Soemaady, Ed.). Surabaya: Bina Ilmu.
- Hanani, N. (2009). *Ijtihad dan Taklid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari* (2, Ed.). Kediri: STAIN Kediri Press.
- Ibn Katsir, A. al-F. I. K. (t.t.). *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kapten, N. (1994). *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad saw; Asal–Usul dan Penyebaran Awalnya; Sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim sampai abad ke–10* (L. D. Tedjasudhana, Ed.). Jakarta: INIS.
- Khanafi, M. (2015). *Dasar Hukum Pelaksanaan Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw*.
- Rifai, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: GARASI.